

**ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENGASUHAN SANTRI PERSPEKTIF
AL-QUR'AN SURAT LUQMĀN AYAT 12-19
(Studi di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang)**

Syukur Kholil*, Zainal Arifin, Yasirul Amri**

*Prof. Dr. , MA Pembimbing II Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr.,MS Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of communication ethics in parenting perspective santri Qur'an letter Luqmān verses 12-19. This research was conducted at Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang and focused on the care of students only. This research is a qualitative research through phenomenology approach. Methods of data collection is done by interview, observation and documentation, while data analysis method is done by reducing, displaying and verify data. The results showed that 3 of 5 ethic communicators namely the value of confidence and confident the truth of the message content, the value of patience, and the value of affection on the communicant is well implemented while 2 others are exemplary and decency has not been applied by the whole teachers. Then 2 ethics for the communicant ethics of attentiveness and selective attitude has not shown the maximum application by students seen from the results of teaching and learning activities. As for the 3 values of message ethics, Al-Husna boarding school has paid great attention to the first ethics of priority, diction and intonation demonstrated by disciplinary guidance, teaching practice activities for students and evaluation by leaders for teachers in weekly meetings. Furthermore, it is also known that the supporting factors for the implementation of ethics in nurturing are: the role of leadership, dormitory system, adequate facilities and infrastructure, while the inhibiting factors are: quality and quantity of human resources, environmental influences, partial parental role, and cost issues.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika komunikasi dalam pengasuhan santriperspektif Al-Qur'an surat Luqmān ayat 12-19. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang dan difokuskan pada pengasuhan santri putra saja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, sedang metode analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, mendisplay dan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 5 etika komunikator yakni nilai percaya diri dan yakin kebenaran isi pesan, nilai sabar, dan nilai kasih sayang pada komunikan diterapkan dengan baik sedang 2 yang lain yaitu keteladanan dan kesopanan

belum diterapkan oleh keseluruhan ustadz. selanjutnya 2 etika untuk etika komunikasi yakni sikap perhatian dan selektif belum menunjukkan penerapan yang maksimal oleh santri yang terlihat dari hasil kegiatan belajar mengajar. Sedang untuk 3 nilai pada etika pesan, Ponpes Al-Husna telah memberikan perhatian yang besar pada etika pertama yakni adanya prioritas, sedang diksi dan intonasi ditunjukkan dengan adanya panduan disiplin, kegiatan praktek mengajar bagi santri dan evaluasi oleh pimpinan bagi guru dalam rapat mingguan. Selanjutnya diketahui pula bahwa faktor pendukung terlaksananya penerapan etika dalam pengasuhan adalah: peran pimpinan, sistem asrama, sarana dan prasarana yang mencukupi, sedang faktor penghambatnya adalah: kualitas dan kuantitas SDM, pengaruh lingkungan, lemahnya peran sebagian orangtua, dan masalah biaya.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi Islam, Pengasuhan Santri*

Pendahuluan

Tidak akan ada yang menyangkal bahwa komunikasi selalu ada ketika manusia saling berhubungan. Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia karena komunikasi itu sendiri bertujuan membantu tercapainya tujuan manusia dalam menjalin hubungan, seperti untuk memberitahu, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Dalam kegiatan pengasuhan misalnya, komunikasi sangat penting diperhatikan guna mencapai tujuan komunikasi mendidik dan mempengaruhi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi adalah mengenai nilai-nilai atau norma yang dianut dan berlaku di masyarakat, nilai tersebut dikenal dengan istilah etika komunikasi. Etika komunikasi merupakan sekumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan norma, moral atau akhlak yang dianut oleh masyarakat, biasanya berupa ajaran benar atau salah, pantas atau tidak pantas, baik atau buruk¹ tergantung pada norma apa yang digunakan. Apakah norma sosial, norma agama atau norma yang lainnya. Jika yang digunakan adalah norma agama, agama Islam misalkan. Maka norma tersebut akan merujuk pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama agama Islam.

Dalam kegiatan pengasuhan santri di Pondok Pesantren tentunya setiap orang akan berpikir bahwa norma etika komunikasi yang diterapkan adalah norma agama Islam. karena perbedaan yang mencolok antara pesantren dengan sekolah umum adalah pada materi agama yang lebih banyak. Salah satu ayat dalam Al-

¹Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007) h.26.

Qur'an yang menjelaskan tentang etika komunikasi dalam pengasuhan adalah surat Luqmān ayat 12-19.

Dalam surat tersebut, Luqmān digambarkan oleh Allah sebagai orang tua yang sangat baik dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dia menyampaikan beberapa pesan penting kepada anaknya mengenai pesan ketauhidan, akhlak dan syari'at. Dari kisah Luqmān tersebut sangat layak untuk dijadikan pedoman berkomunikasi bagi para orang tua dirumah atau pendidik disekolah maupun dipesantren dalam melakukan pengasuhan.

Kajian Teoretis

1. Etika Komunikasi Islam

Pengertian Etika Komunikasi Islam

Kata etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya: adat kebiasaan. ²Menurut Kenet E. Anderson sebagaimana yang dikutip oleh Mohd Rafiq mendefinisikan etika yaitu sesuatu studi tentang nilai-nilai landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya.³

Etika komunikasi Islam diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan yang tidak pantas, yang berguna dan yang tidak berguna, dan yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktifitas komunikasi yang nilai-nilainya bersumber dari pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.⁴

Nilai-nilai etika komunikasi Islam

secara umum menyebutkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi Islam adalah:

- 1) Bersikap jujur /*fairness*
- 2) Menjaga keakuratan informasi
- 3) Bersifat bebas dan bertanggung jawab

²K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 3-4.

³ Mohd Rafiq, *Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam (Tanggung Jawab, Saling Menghormati, Kritik konstruktif)*, dalam *Analitica Islamica.*, Vol. XIII, No. 1, h. 129.

⁴SyukurKholil, *Komunikasi Islami*, h. 26.

4) Dapat memberikan kritik membangun.⁵

Sikap *Fairness* mengandung nilai kejujuran komunikasi, Adil dan tidak memihak, dan kewajaran atau kepatutan. Mafri Amir memasukkan enam istilah *qaulan* yang biasanya dikenal dengan enam prinsip komunikasi Islam, *qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan maysura, qaulan layyina, qaulan sadida, qaulan baligha* ke dalam nilai kewajaran atau kepatutan komunikasi.⁶

2. Etika Komunikasi Perspektif Q.S. Luqmān: 12-19

Q.S. Luqmān: 12-19 merupakan bentuk pujian Allah swt terhadap Luqmān yang telah melakukan pendidikan terbaik bagi anaknya. dalam beberapa riwayat bahwa kisah tentang Luqmān banyak menjadi inspirasi dalam kehidupan seseorang, nasihat-nasihat Luqmān yang penuh hikmah dapat menjadi teladan dan peringatan yang baik bagi orang-orang setelahnya. Khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak, nama dan kisah Luqmān beserta nasihat-nasihatnya diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Luqmān merupakan contoh seorang pengasuh dan pendidik yang sangat baik.

Menurut Yosol Iriantara dan Usep Syaripuddin, etika komunikasi biasanya akan berkaitan dengan etika komunikator ketika menyampaikan pesan, etika komunikasi, dan etika pesan itu sendiri.⁷

a. Etika Komunikator

Dari berbagai penjelasan ahli tafsir⁸ dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqmān al-Hakim adalah seorang yang saleh yang perkataan dan perilakunya penuh hikmah meskipun dia dalam keadaan kurang harta, keluarga, kehormatan, jabatan serta dalam kondisi fisik yang tidaklah rupawan yakni berkulit hitam, berbadan pendek, hidung pesek, bibir dan kakinya tebal. Namun dengan nasihat dan kata hikmah yang keluar darinya dapat mengangkat derajatnya disisi Allah.

⁵*Ibid*

⁶Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 85

⁷Yosol Iriantara dan Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 34.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. X, h. 296. Lihat Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Jilid VI, h. 399. Lihat juga Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar az-Zamakhshari al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), h. 835

dia merupakan contoh teladan bagi umat Islam dalam menjadi seorang ayah yang baik, pendidik atau pengasuh yang profesional. Nasihatnya merupakan pesan terbaik dalam mendidik dan mengasuh anak.

Dari berbagai sumber kitab tafsir mengenai siapa Luqmān serta bagaimana konteks dan konten ia menasihati anaknya sebagai komunikator, maka dapat disimpulkan ada 5 etika komunikator yakni: 1. Komunikator telah melakukan isi pesan sebelum menyampaikannya, 2. percaya diri dan yakin akan isi pesan, 3. sabar, 4. menunjukkan rasa kasih sayang pada komunikan, dan 5. sopan dan menghindari kesombongan

1) Komunikator telah melakukan isi pesan sebelum menyampaikannya.

Hikmah yang diterima Luqmān adalah bersyukur kepada Allah swt. Dengan syukur seseorang akan mengenal Allah dan mengenal anugrah-Nya. Dengan mengenal Allah seorang akan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal anugrahnya dia akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran tersebut ia akan melakukan amal sesuai dengan pengetahuannya.⁹

Seorang komunikator khususnya ketika menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat kebaikan, akan lebih efektif jika sang penyampai telah melakukannya terlebih dahulu. Karena jika ucapan dan perilaku komunikator telah sejalan maka ia bukan hanya pemberi nasihat namun juga sebagai pemberi contoh. Banyak sekali ayat yang menjelaskan pentingnya seorang komunikator menjadi teladan seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 44, Ash-Shaf/61: 3, dan Q.S. Huud/11: 88.

2) Percaya diri dan yakin akan kebenaran isi pesan

Luqmān tidak melihat kepada bentuk fisik dan keadaan dirinya yang serba kekurangan sehingga membuatnya ragu untuk memberi nasihat. Namun karena keyakinannya akan pentingnya nasihat tersebut, ia menyampaikan pesan-pesannya dengan penuh keyakinan dan percaya diri bukan dengan keraguan dan coba-coba.

Kebenaran isi pesan merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. jika pesan yang disampaikan salah maka pengertian yang diterima oleh komunikan juga akan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut maka

⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 292-293

komunikator sepatutnya menjaga kebenaran isi pesan yang akan disampaikan. Komunikator seharusnya benar-benar telah meyakini bahwa pesan yang disampaikan merupakan kebenaran, valid. Apalagi jika pesan tersebut berupa nasihat atau tuntunan kebajikan.

Rasul bersabda adalah:

دَعُ مَا يُرِيئِكَ إِلَى مَا لَا يُرِيئِكَ , فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِنَّةٌ وَالْكَذِبَ رِيئَةٌ

Terjemahnya: *tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu, sesungguhnya kebenaran itu adalah ketenangan dan bohong adalah keraguan.*¹⁰

3) Sabar

Kesabaran Luqmān dalam menasihati istri dan anaknya merupakan pengamalan dari isi nasihat yang ia berikan kepada anaknya yakni ada ayat ke 17, Maka dari itu Luqmān juga bersabar dalam mengajak dan menasihati anaknya. Dia menyadari bahwa meskipun yang dinasihatinya adalah keluarganya sendiri, hal tersebut tidak terlepas dari tantangan. Sehingga Luqmān tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada anaknya sampai mereka menerima.

Kesabaran dalam komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sangat dibutuhkan. Al-Qur'an menegaskan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk memaksa orang lain menerima yang kita sampaikan meskipun itu berupa petunjuk kebenaran, namun Allah lah yang berkuasa memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah swt berfirman:

Terjemahnya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*¹¹

4) Menunjukkan rasa kasih sayang pada komunikan

Telah jelas bahwa Luqmān orang yang paling menyayangi anaknya.¹² Luqmān memanggil anaknya dengan panggilan kelembutan, kata-kata di dalam pesannya

¹⁰Al-Imam al-Hafidz Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif li an-Nasyr Wa at-Tauzi', t.t.), h. 567.

¹¹Q.S. Al-Qashash/28: 56.

¹²Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Darul Fikr, 1974), Jilid VII, h.81.

dipilih dengan teliti agar jangan sampai terkesan menggurui dan supaya menyentuh hati, pesannya dia sampaikan dengan penuh kesabaran secara terus menerus dan yang lebih utama adalah bahwa pesan tersebut adalah pesan yang terbaik yang akan membebaskan anaknya dari kezaliman yang besar yakni kemusyrikan.¹³

Proses komunikasi dalam konteks mengasuh atau mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua kandung maupun selain orang tua seperti para guru, dosen, penceramah, dan lain-lain haruslah didasarkan pada nilai rasa kasih sayang kepada komunikan. Rasul bersabda tentang perintah untuk menyayangi orang lain:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا¹⁴

Terjemahnya: *Bukan dari golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil kami dan menghormati orang-orang tua kami*, H.R. Tirmidzi.

5) Sopan dan menghindari kesombongan

Pada ayat ke-18 dan 19 Luqmān menasihati anaknya tentang akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau melarang anaknya memalingkan muka dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan.¹⁵ Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga olah para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya pada diri sendiri, sehingga timbullah dalam gaya jalannya yakni gaya jalan orang yang sombong.¹⁶

Kata *al-qasdu* maksudnya adalah berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan banyak tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan dan kekaguman. Di samping itu kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi berjalan itu harus selalu tertuju pada maksud dan tujuan yang

¹³SayyidQutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasindan Abdul Aziz Salimbasyarahil, Di BawahNaungan Al-Qur'an, (Jakarta :GemaInsani Press, 2002), JilidIX, h. 173, Lihatal-Qurthubi, *Al-Jaami' Li Ahkaami al-Qur'an*, h. 471-472. LihatQuraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 298.

¹⁴at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, h. 438.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X, h. 311.

¹⁶SayyidQutb, *Tafsir fi Zhilalil*, h. 177.

ditargetkan pencapaiannya, sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada.¹⁷

Kata *Mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya darahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Sedang kata *fakhuran*, bermakna sering kali membanggakan diri. Kedua kata tersebut memang bermakna kesombongan. Perbedaannya adalah bahwa kata *mukhtalan* merupakan kesombongan yang terlihat pada tingkah laku, sedang *fakhuran* merupakan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.¹⁸

Nasihat Luqmān pada ayat tersebut menunjukkan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Meskipun nasihat tersebut terbatas namun telah cukup mewakili dua jenis pesan dalam berkomunikasi dengan orang lain yakni: pesan verbal dan nonverbal.

b. Etika Komunikasikan

Dalam tafsir Al-Kasysyaf karya Zamakhsyari yaitu, diriwayatkan bahwa anaknya Luqmān bertanya: bagaimana jika biji tersebut berada di dasar laut ? Luqmān menjawab sesungguhnya Allah mengetahui sekecil-kecilnya sesuatu dan tersembunyi dari tempat karena bijian tersebut berada di tengah padang pasir adalah lebih tersembunyi dari pada di air.¹⁹

Merujuk pada penjelasan Zamakhsyari di atas maka dapat dipahami bahwa proses komunikasi antara Luqmān dengan anaknya berjalan dua arah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak beliau bukan hanya mendengarkan dan memperhatikan namun juga memberikan *feedback* atau tanggapan atas pesan sang ayah. Dari sini peneliti mendapati ada dua nilai etika yaitu:

- 1) Mendengar dengan seksama serta penuh perhatian

Allah swt berfirman:

¹⁷*Ibid*

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X, h. 312.

¹⁹Zamakhsyari, *Al-Kassyaf*, h. 837.

Terjemahnya: *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum, mengadili di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*

Ayat di atas merupakan penjelasan dari Allah mengenai salah satu sifat orang mu'min yakni ketika mereka diseru atau dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya mereka akan mengucapkan kami mendengar dan mematuhi, sehingga mereka digolongkan kedalam orang yang beruntung. Yakni orang yang berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dan selamat dari apa yang ditakuti.²⁰

Ayat di atas menguatkan etika kesopanan pada pembahasan sebelumnya yang bukan hanya berlaku pada komunikator, namun juga berlaku pada komunikan. Luqmān menasihati anaknya agar jangan memalingkan muka jika sedang berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi dengannya karena merendahkan atau karena kesombongan.²¹

2) Selektif dalam menerima pesan

Sikap selektif dalam menerima pesan dalam surat Luqmān bukan terletak pada bagaimana anak Luqmān bersikap namun hal ini dipahami dari wasiat Allah yang diselipkan di dalam pesan Luqmān kepada anaknya yakni pada ayat 14 dan 15. Menurut Quraish Shihab wasiat tersebut juga disampaikan oleh Luqmān kepada anaknya²². Pesannya adalah larangan untuk taat pada orang tua ketika mereka mengajak atau menyeru kepada kemusyrikan. Maka dari itu yang harus diperhatikan oleh komunikan adalah selektif atau teliti sebelum menerima pesan dari siapapun.

c. Etika Pesan

1) Adanya prioritas isi pesan

Pada ayat ke-14 jelas bahwa Luqmān sangat memahami tingkat kepentingan dari nasihat yang akan beliau ajarkan. Ketaatan pada orang tua tidak boleh mengalahkan ketaatan kepada Allah. Dan pelajaran terpenting sebelum seseorang belajar bagaimana berinteraksi dengan sesamanya adalah bagaimana ia harus

²⁰Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, h 74.

²¹*Ibid*, h 404.

²²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X, h. 299.

mengenal Penciptanya. Ilmu akidah harus didahulukan sebelum seseorang belajar hukum-hukum ibadah, syari'at dan akhlak. Pada nasihat selanjutnya barulah berisikan ajaran syari'at dan akhlak. Adapun nasihat yang disampaikan Luqman pada anaknya adalah :

- a) Larangan mensekutukan Allah
 - b) Perintah taat pada kedua orang tua yang dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah
 - c) Perintah untuk mengikuti jalan yang benar karena nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah
 - d) Pengenalan tentang nama dan sifat Allah yakni Maha Halus lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.
 - e) Perintah mendirikan Sholat
 - f) Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dan perintah bersabar
 - g) Ajaran mengenai akhlak kepada sesama manusia yakni larangan bersikap sombong dan perintah untuk memperhatikan adab berjalan dan berbicara
- 2) Diksi atau pilihan kata yang tepat dan teliti.

Sayyid Qutb mengatakan mengenai surat Luqmān ayat ke-16, bahwa tidak ada satupun ungkapan lain yang dapat menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan Ilmu Allah yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah, dan tentang hisab yang teliti dan timbangan yang adil, melebihi gambaran yang dilukiskan oleh ungkapan ayat ini. Ayat tersebut memberikan penggambaran tentang perkara akhirat dan perhitungan yang teliti dan balasan yang adil di dalamnya. Dengan gambaran yang membekas dan menggetarkan jiwa.²³

Penjelasan tafsir ayat ke-16 di atas menunjukkan pentingnya pemilihan kata yang tepat dalam sebuah pesan guna tersampainya pesan tersebut secara efektif. Meskipun sebagai manusia tidak akan dapat membuat susunan kalimat seindah ayat Al-Qur'an, namun pemilihan kata yang tepat sepatutnya menjadi perhatian seorang komunikator dalam menyusun pesan yang baik.

- 3) Intonasi atau nada pengucapan yang tepat.

²³Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*, Jilid IX, h. 176.

Kalimat *waghdhudh min shoutik*, di dalamnya terdapat kata *ughdhudh* yang terambil dari kata *gadhhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Dengan perintah tersebut seseorang tidak diminta untuk berteriak sekuat kemampuannya namun dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.²⁴

Menurut Deddy Mulyana, intonasi merupakan bagian dari parabahasa. Parabahasa atau vokalika merujuk pada aspek-aspek selain ucapan yang dapat dipahami seperti kecepatan berbicara, nada, tinggi atau rendah, intensitas, volume suara, intonasi, kualitas vokal, warna suara, dialek, erangan, tangisan, gumaman dan sebagainya. Setiap karakteristik suara dapat mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. Menurutnya, riset menunjukkan bahwa pendengar mempersepsikan kepribadian komunikator lewat suara.²⁵ parabahasa punya andil 38% dari keseluruhan impact pesan.²⁶

3. Tinjauan Mengenai Pengasuhan

Pengertian pengasuhan

Pengasuhan, *parenting* berasal dari bahasa latin yaitu "parere" yang artinya membangun/mendidik. Pengasuhan diartikan sebagai pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak. Pengasuhan juga diartikan sebagai penerapan serangkaian keputusan tentang spesialisasi mengenai apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk menghasilkan anak yang bertanggung jawab, anak yang dapat berkontribusi dalam masyarakat, serta bagaimana orang tua memberi respon ketika anak menagis, berbohong, marah dan tidak berprestasi di sekolah.²⁷

Gaya pengasuhan

1) Gaya pengasuhan demokratis, *Authoritative*

Konsep Baumrind yang pertama adalah *authoritative* yaitu orang tua memiliki responsifitas yang tinggi dan menaruh harapan serta tuntutan yang tinggi juga.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. X, h. 312.

²⁵Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.387.

²⁶*Ibid*, h. 387-388.

²⁷Elmanora, *et. al.*, "Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Petani Kayu Manis", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. V, No. 2. h. 128.

Orang tua ini berusaha untuk menunjukkan atau mengatur aktivitas remaja melalui penggunaan cara yang berpusat pada isu rasional.

2) Gaya pengasuhan otoriter, *authoritarian*

Responsifitas orang tua pada gaya pengasuhan *authoritarian* rendah dan terlalu tinggi tuntutan terhadap anak. Orang tua berusaha untuk menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap remaja sesuai dengan yang telah di tentukan, terutama berdasarkan standar absolute yang mengenai perilaku.²⁸

3) Gaya pengasuhan *Indulgent*

Orang tua *indulgent* memiliki renponsifitas yang tinggi sedangkan tuntutan serta harapan ke anak rendah. Orang tua *indulgent* mencoba untuk menunjukan reaksi terhadap perilaku remaja, hasrat atau keinginan, impuls-impuls, dengan cara yang tidak menghukum, menerima, lunak, pasiif di dalam hal berdisiplin dan cara yang serba membolehkan.²⁹

4) Gaya pengasuhan *Indifferent*

Yang dimaksud dengan orang tua *indifferent* yaitu memiliki responsifitas dan tuntutan yang rendah. Orang tua berusaha untuk melakukan apapun dan meminimalkan waktu dan energi dalam berinteraksi dengan anak.³⁰

Faktor yang mempengaruhi pengasuhan

Beberapa faktor dapat mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh remaja, di antaranya adalah:³¹

- 1) Karakteristik keluarga
- 2) Karakteristik anak
- 3) Lingkungan sekolah
- 4) Disiplin
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Hubungan guru dan siswa
- 7) Peran teman sebaya

²⁸Miftahul Jannah, "Pola Pengasuhan Orang tua dan Moral Remaja Islam", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. I, No. 1, h.66.

²⁹*Ibid*, h. 67.

³⁰*Ibid*, h. 68.

³¹Woro Priatini, *et. al.*, Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. I, No. 1, h. 45-46.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Etika Komunikasi dalam Pengasuhan Santri perspektif Q.S

Luqmān: 12-19

1. Strategi Pengasuhan Santri Ponpes AL-Husna Deli Serdang

Strategi Ponpes Al-Husna dalam pengasuhan santri dilakukan secara individu maupun kelompok melalui empat kegiatan berikut³²:

a. Sosialisasi nilai-nilai pesantren

Sosialisasi yang dimaksud adalah penyampaian kepada santri mengenai sejarah, visi misi, kurikulum, tujuan, sampai kepada bagaimana cara hidup santri di dalam pesantren. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan umum yang diikuti oleh seluruh komponen pesantren dari pimpinan, guru dan santri.

Sosialisasi ini dimaksudkan agar para santri mengetahui dan memahami dengan benar apa yang dimaksud dengan pondok, siapa yang punya, apa isinya, hendak kemana, bagaimana cara hidup didalamnya, apa yang harus diambil oleh santri, apa saja hak dan kewajiban santri di pesantren. Sehingga para santri siap menjalani seluruh kegiatan di pesantren dengan tujuan yang tepat.³³

b. Kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan secara formal di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar. Peran seorang guru didalam kelas bukan hanya sebagai penyampai materi namun juga sebagai pengasuh yang harus selalu memperhatikan setiap anak didiknya, memberikan keteladanan, menyelesaikan masalah belajar, memotivasi bahkan menginspirasi santri-santri.

Kegiatan Ko-Kurikuler yaitu kegiatan belajar-mengajar yang mendukung system masuk kelas. Kegiatan ini diatur dengan jadwal tersendiri. Seperti; Muhadhoroh, latihan pidato, Pramuka, Praktik Komputer, Qiroatul Kutub, Baca Kitab Arab Klasik, Taqsimul Mufradat, Belajar kosa-kata Arab/Inggris, Tahfiz Al-Quran, menghafal Al-Quran, OPPA, Organisasi Santri, dan sebagainya.

³²Ustadz M. Aidil Husna, *Koordinator Bagian Pengasuhan Santri*, Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri, 25 Juli 2017

³³Diktat *KhutbatulFtitahKuliahAwalTahunPondokPesantren Al-HusnaMarindal Deli Serdang*.

Sedang ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mendampingi kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan gairah, semangat anak, sehingga muncul bakat-bakat dan potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Seperti; olah-raga, Latihan kaligrafi, latihan silat, latihan seni musik, Band dan Nasyid, menari, keterampilan, berdakwah, rihlah ‘ilmiyyah, studi banding, diskusi-diskusi, dan sebagainya.

c. Penegakan disiplin dan peraturan pesantren

Disiplin santri meliputi seluruh aspek kehidupan santri selama berada di dalam pesantren. Pelanggaran terhadap disiplin yang telah ditetapkan mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggarannya, namun para guru khususnya bagian penegakan disiplin juga mempunyai pertimbangan dan kebijakan dalam mengatasi setiap permasalahan yang menyangkut masalah kedisiplinan.³⁴Melalui kedisiplinan santri dididik, ditempa, diasuh, diarahkan dan dibentuk sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menjadi *munzirul qaum* dan *munqizul qaum*. Melalui disiplin mereka akan belajar cara bertanggung jawab, menjaga kejujuran, tertib waktu, menghargai orang lain, toleransi, menjaga tutur kata serta perilaku, bersosialisasi dengan sesama teman, guru, maupun orang lain dengan pengawasan penuh selama 24 jam.

d. Bimbingan interpersonal

Bimbingan interpersonal merupakan kelanjutan dari penegakan disiplin. Para ustadz akan memantau perkembangan setiap santri, baik itu kepada yang berprestasi terlebih pada santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Setiap perubahan akan menjadi pertimbangan ustadz dalam melakukan pembinaan. Santri yang berada pada posisi pemantauan akan mendapatkan bimbingan dan pengarahan secara khusus oleh sang ustadz, sehingga yang berprestasi akan terus bersemangat dalam mengembangkan prestasinya, dan yang bermasalah dapat keluar dari masalahnya.³⁵

³⁴Ustadz M. Aidil Husna, *Koordinator Bagian Pemasukan Santri*, Wawancara di Kantor Pemasukan Santri, 25 Juli 2017

³⁵Ustadz M. Aidil Husna, *Koordinator Bagian Pemasukan Santri*, Wawancara di Kantor Pemasukan Santri, 25 Juli 2017

Daftar Pustaka

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004, Jilid VI
- Al-Khawarizmi, Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Marefah, 2009
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghi*, Darul Fikr, 1974, Jilid VII
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- At-Tirmidzi, Al-Imam al-Hafidz Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'rif li an-Nasyr Wa at-Tauzi', t.t.
- Diklat *Khutbatul Iftitah* Kuliah Awal Tahun Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.
- Elmanora, et. al., "Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Petani Kayu Manis", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. V, No. 2
- Iriantara, Yosol dan Usep Syaripuddin. *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013
- Jannah, Miftahul. "Pola Pengasuhan Orang tua dan Moral Remaja Islam", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. I, No. 1
- K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Kementerian Urusan Agama Islam Arab Saudi, *Al Quran dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' al Malik Fahd li Thiba'at al Mushaf asy Syarief, 1418 H/1971 M.
- Kholil, Syukur *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Priatini, Woro et. al., Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. I, No. 1

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an,, Jakarta : Gema Insani Press, 2002, Jilid IX

Rafiq, Mohd. *Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam (Tanggung Jawab, Saling Menghormati, Kritik konstruktif)* dalam *Analitica Islamica.*, Vol. XIII, No. 1

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. X